

Kesiapan Karir dan Masa Depan: Menyiapkan Generasi MTS yang Kompetitif dan Berdaya Saing Di MTS Assalam Jati Handap

Andi Kiswanto, Achmad Ramdhani Muis, Indira Al Zahra, Tiara Nurfadilla

^{1,2,3,4} Bimbingan & Konseling, Ma'soem University, Kab. Sumedang, Indonesia

¹Deezsux79@outlook.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received March, 2025;

Revised May, 2025;

Accepted June, 2025

Published Online June, 2025

Kata kunci: Karir, Masa Depan, Generasi Emas

Keywords:

Career, Future, Golden Generation

Conflict of Interest Disclosures:
The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript. This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki tingkat kesiapan karier santri Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk menghadapi pendidikan lanjutan dan dunia kerja. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya fase remaja sebagai masa transisi menuju kedewasaan yang memerlukan pemahaman diri yang kuat dan kepribadian yang kuat untuk merencanakan masa depan yang tepat. Melibatkan tiga puluh santri kelas VII dan VIII di salah satu MT, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Pengetahuan tentang karir dan dunia kerja, pemahaman diri dan minat karir, keterampilan dasar, sikap dan motivasi masa depan, dan peran pendidikan dan lingkungan adalah lima komponen yang harus dipertimbangkan saat menilai kesiapan karir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri berada dalam kategori kesiapan menengah dalam semua aspek. Mereka menerima skor rata-rata keseluruhan 3,93, yang menunjukkan bahwa mereka berada dalam kategori tinggi. Namun, untuk meningkatkan pemahaman diri, ketahanan mental, keterampilan abad ke-21, dan kemampuan pengambilan keputusan karir yang matang yang sesuai dengan karakter dan potensi masing-masing individu, diperlukan intervensi pendidikan melalui bimbingan kelompok dan konseling individual. Teori perkembangan karir Super, Krumboltz, Holland, Parsons, dan Zunker adalah dasar penelitian ini. Teori-teori ini menekankan betapa pentingnya menggabungkan elemen sosial, personal, dan lingkungan untuk menciptakan kesiapan karir. Studi ini menyarankan peningkatan program bimbingan dan konseling berbasis karakter dan kontekstual untuk menciptakan generasi santri yang cerdas, adaptif, dan kompetitif untuk menghadapi tantangan global.

How to cite: Andi Kiswanto et.al., 2025. *Kesiapan Karir dan Masa Depan...* Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo, 7(1), 1-10, DOI: <https://doi.org/10.35334/jbkb.v7i1.256>

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah tahap perkembangan yang sangat penting karena merupakan fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada titik ini, mereka mengalami transformasi sosial, psikologis, dan fisik yang signifikan. Remaja harus belajar mengenali diri mereka sendiri dalam proses menuju kedewasaan agar mereka dapat berkembang secara optimal dan memiliki daya saing yang sehat di dunia modern. Kemampuan untuk mengidentifikasi kekuatan karakter Anda adalah komponen penting dari pengembangan diri. Setiap orang memiliki sifat positif dan negatif (Seligman, 2002), tetapi kekuatan karakter mengacu pada sifat positif yang dapat mendorong seseorang untuk mengalami perasaan dan pengalaman yang menguntungkan. Terdapat enam kategori utama kekuatan karakter, menurut Peterson dan Seligman (2004): kebijaksanaan dan pengetahuan, keberanian, kemanusiaan, keadilan, keduanya keseimbangan dan transendensi. Kekuatan-kekuatan ini dapat membantu remaja membangun identitas diri yang sehat dan mempersiapkan mereka untuk tanggung jawab di masa dewasa, seperti pendidikan lanjutan, dunia kerja, dan kehidupan keluarga.

Menurut Handayani, Retnowati, dan Helmi (1998), pemahaman yang kuat tentang diri sendiri dapat membantu orang menerima dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Jika remaja tidak tahu siapa

*Corresponding author

E-mail addresses: Deezsux79@outlook.com (Andi Kiswanto)

mereka, mereka lebih rentan mengalami kebingungan identitas, kehilangan arah hidup, dan perilaku yang tidak biasa. Untuk meningkatkan potensi peserta didik, program Satuan Kegiatan Konseling dan Pengembangan Diri (SKKPD) sangat penting di sekolah, terutama di jenjang SMP/MT. Program ini berkonsentrasi pada tiga hal utama: belajar tentang diri sendiri dan memahami dunia akademik dan pekerjaan; dan membuat keputusan awal tentang pilihan pendidikan, aktivitas, atau karir masa depan. Perencanaan karier adalah proses penting yang melibatkan memahami minat, bakat, kepribadian, dan kemampuan seseorang. Perencanaan karier juga mencakup pemahaman tentang lingkungan kerja dan kemampuan untuk membangun hubungan yang realistis antara keduanya, menurut Sitompul (2018). Oleh karena itu, pendidikan bimbingan dan konseling di SMP/MT harus dimaksudkan untuk membantu santri mengenali potensi dan kekuatan karakter mereka sejak dini, sehingga mereka dapat memilih jalan hidup yang sesuai dengan karakteristik unik masing-masing. Mengingat pentingnya pengenalan diri dalam proses pertumbuhan seseorang, program yang sistematis dan terarah diperlukan untuk meningkatkan kesadaran diri remaja dan memberi mereka pemahaman yang tepat tentang pilihan hidup dan karier mereka ke depan.

Tipe Artikel

Artikel ini termasuk dalam kategori artikel ilmiah yang merupakan hasil dari penelitian kuantitatif deskriptif. Studi ini disusun secara sistematis dan berbasis pada teori-teori yang telah diuji di bidang bimbingan dan konseling karier. Teori-teori ini termasuk teori tipe kepribadian John Holland, teori pembelajaran sosial John Krumboltz, teori perkembangan karier Donald Super, dan teori trait and factor Frank Parsons. Dengan menggunakan instrumen skala Likert dan metode analisis deskriptif kuantitatif, tujuan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran empiris tentang tingkat kesiapan karier santri Madrasah Tsanawiyah (MTS). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan program bimbingan karier di sekolah menengah pertama, khususnya dalam hal membantu santri merencanakan karier sejak usia dini.

2. METODE

Metode kuantitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan kesiapan karier santri MTS untuk kedua dunia kerja dan pendidikan lanjutan. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang mengukur kesiapan karier santri. Skala Likert 1-5 digunakan untuk mengevaluasi kesiapan ini. Sampel penelitian terdiri dari 30 santri MTS kelas VII dan VIII, masing-masing. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive berdasarkan kesiapan santri untuk melanjutkan pendidikan menengah. Untuk mendapatkan gambaran umum tentang kesiapan karier santri, persentase dan rata-rata dihitung untuk menganalisis data yang diperoleh secara deskriptif kuantitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Aspek Pemahaman Diri dan Minat Karier

Berdasarkan hasil analisis, sebanyak 7,92% santri tergolong dalam kategori kesiapan karier rendah, 80,2% berada pada kategori sedang, dan hanya 11,88% yang masuk kategori tinggi. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas santri telah memiliki pemahaman awal terkait minat karier dan tujuan hidup mereka, namun sebagian besar masih berada pada tahap eksplorasi yang belum matang. Tahap ini merupakan fase penting dalam proses pengembangan karier karena memungkinkan santri menyadari potensi dirinya secara bertahap (Super, 1980; Choirudin et al., 2022). Namun demikian, tantangan signifikan muncul dari rendahnya dukungan sistemik dan pedagogik dari sebagian guru yang belum mengadopsi pendekatan komprehensif dalam bimbingan karier (Heldayati, 2021; Lausia, 2021).

Beberapa studi menunjukkan bahwa kesiapan karir santri dapat ditingkatkan melalui layanan konseling berbasis pendekatan religius, penguatan self-efficacy, serta integrasi keterampilan hidup (life skills) dalam pendidikan pesantren (Sa'adah & Azmi, 2022; Fadhilah et al., 2024; Muntolib et al., 2023). Di sisi lain, pemanfaatan pendekatan muhasabah dan refleksi diri terbukti efektif dalam meningkatkan kematangan karir santri (Malim Soleh Rambe et al., 2024). Kesenjangan antara potensi individu dan sistem dukungan pendidikan menjadi peringatan bahwa santri membutuhkan pendampingan yang tidak hanya normatif, tetapi juga berbasis teori perkembangan karier seperti yang diajukan oleh Parsons (1909), Holland (1997), dan Super (1980), agar mampu bersaing dalam dunia kerja modern. Dengan demikian, diperlukan penguatan program bimbingan karir yang sistematis, reflektif, dan kontekstual agar santri dapat merancang masa depan yang berdaya saing dan selaras dengan nilai-nilai keislaman.

2. Aspek Pengetahuan tentang Karier dan Dunia Kerja

Sebagian besar santri dalam penelitian ini berada pada kategori kesiapan karir menengah (80%), dengan 11,25% di kategori tinggi dan sisanya pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas santri telah memiliki pemahaman dasar terkait dunia kerja, jalur pendidikan lanjutan, dan memiliki tingkat penguasaan pengetahuan karier yang memadai. Hasil ini menguatkan teori *Trait and Factor* dari Parsons (1909) yang menekankan pentingnya kesesuaian antara karakteristik individu dan tuntutan pekerjaan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan karier. Namun, keberadaan kelompok dengan kesiapan rendah menjadi peringatan bahwa masih terdapat celah dalam literasi karier santri.

Penelitian Choirudin et al. (2022) menegaskan bahwa kesiapan karir sangat dipengaruhi oleh gaya berpikir dan efikasi diri, yang keduanya dapat dikembangkan melalui intervensi pendidikan yang tepat. Di sisi lain, Fadhilah et al. (2024) menemukan adanya ketidaksesuaian antara minat dan potensi karier santri tahfidz, yang menghambat kematangan karier mereka. Temuan ini konsisten dengan Hedayati (2021) dan Lausia (2021) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan karier yang terstruktur sangat diperlukan di lingkungan pesantren atau madrasah untuk memfasilitasi perencanaan karier santri secara optimal.

Maka dari itu, integrasi literasi karier dalam proses pembelajaran formal dan program bimbingan konseling secara sistematis menjadi sangat penting (Rahayu et al., 2022; Muntolib et al., 2023). Selain itu, pendekatan berbasis muhasabah dan pengembangan life skills juga terbukti efektif dalam meningkatkan kematangan karier (Malim Soleh Rambe et al., 2024; Sa'adah & Azmi, 2022). Strategi holistik ini diyakini mampu menyiapkan santri untuk menghadapi tantangan dunia kerja secara lebih adaptif dan berdaya saing.

3. Aspek Keterampilan Dasar yang Mendukung Kesiapan Karier

Data menunjukkan bahwa sebagian besar santri masih berada pada kategori kesiapan karir yang rendah hingga sedang, dengan 72% berada pada kategori menengah dan hanya 11,75% dalam kategori tinggi. Hal ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan keterampilan dasar santri agar siap menghadapi tantangan dunia kerja abad ke-21. Keterampilan esensial seperti komunikasi efektif, pemikiran kritis, dan kemampuan kolaborasi menjadi penopang utama dalam membentuk motivasi dan

kesiapan karir (Zunker, 2006; Soulé & Warrick, 2015). Rendahnya kesiapan ini sejalan dengan temuan Choirudin et al. (2022) yang menekankan pentingnya penguatan self-efficacy dan gaya berpikir positif di kalangan siswa muslim berpenghasilan rendah, termasuk santri.

Beberapa penelitian juga menekankan bahwa bimbingan karir memiliki peran signifikan dalam membantu santri merancang masa depan yang relevan dengan potensi diri dan kebutuhan zaman (Fadhilah et al., 2024; Rani, 2018; Hedayati, 2021). Pendekatan berbasis life skills seperti yang dikembangkan oleh Sa'adah & Azmi (2022) melalui teknik problem solving terbukti meningkatkan motivasi berwirausaha santri. Selain itu, integrasi pendekatan religius seperti muhasabah (Rambe et al., 2024) dan nilai-nilai pesantren dalam program konseling karir memperkuat identitas diri dan arah tujuan santri (Muntolib et al., 2023; Rahman, 2016).

Dengan demikian, pengembangan program kesiapan karir perlu dirancang secara sistematis melalui kurikulum inti dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan abad ke-21, tetapi juga mengakar pada nilai-nilai religius yang menjadi fondasi pendidikan di madrasah dan pesantren. Hal ini akan menghasilkan generasi santri yang kompetitif, berdaya saing, dan siap menghadapi dinamika masa depan secara adaptif dan produktif.

4. Aspek Sikap dan Motivasi terhadap Masa Depan

Sebagian besar santri menunjukkan tingkat kesiapan karir yang cukup baik, dengan 80,2% berada dalam kategori sedang dan 13,97% dalam kategori tinggi. Meskipun sebagian masih tergolong rendah, data ini mengindikasikan bahwa mayoritas santri memiliki orientasi masa depan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa santri memiliki pemahaman instrumental terhadap pentingnya merencanakan masa depan, sebagaimana ditegaskan dalam temuan Choirudin et al. (2022) yang menyoroti pentingnya efikasi diri dan gaya berpikir dalam kesiapan karir siswa Muslim. Selain itu, motivasi dan sikap mereka terhadap masa depan sejalan dengan pandangan Super (1980) melalui pendekatan *life-span*, *life-space*, yang menekankan bahwa perkembangan karir berlangsung sepanjang hidup dan memerlukan keterlibatan aktif individu.

Lebih lanjut, teori peluang yang direncanakan oleh Krumboltz (1996) juga relevan dalam konteks ini, di mana santri perlu memiliki kesiapan mental dan fleksibilitas dalam menghadapi dinamika dunia kerja yang tidak pasti. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan pendekatan reflektif seperti *muhasabah* (Rambe et al., 2024), yang terbukti efektif dalam meningkatkan kematangan karir remaja.

Studi lain seperti oleh Fadhilah et al. (2024) dan Lausia (2021) menegaskan bahwa pendekatan bimbingan karir yang terstruktur, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai keagamaan dapat membantu santri dalam mengembangkan minat dan potensi mereka secara lebih optimal. Oleh karena itu, integrasi program bimbingan karir di lingkungan madrasah menjadi salah satu strategi penting dalam menumbuhkan kesadaran masa depan dan kesiapan karir santri yang berdaya saing tinggi.

5. Aspek Peran Pendidikan dan Lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 9,4% santri berada dalam kategori kesiapan karir tinggi, 74% dalam kategori sedang, dan 16,6% tergolong rendah. Temuan ini mencerminkan adanya tantangan

dalam memaksimalkan motivasi karir yang dimiliki santri di lingkungan Madrasah Tsanawiyah. Lingkungan pendidikan, termasuk pengaruh dari guru dan orang tua, memiliki peranan penting dalam membentuk arah dan keputusan karir santri. Hal ini sejalan dengan teori Roe (1957) yang menyatakan bahwa pengalaman awal individu dalam keluarga serta kualitas relasi sosial di lingkungan sekitarnya berpengaruh terhadap pilihan karir di masa depan.

Penelitian sebelumnya mengungkap bahwa bimbingan karir efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kematangan karir santri (Heldayati, 2021; Muntolib et al., 2023). Selain itu, Choirudin et al. (2022) menunjukkan bahwa efikasi diri dan gaya berpikir kritis memiliki dampak positif terhadap kesiapan karir pelajar Muslim. Hal ini diperkuat oleh Fadhilah et al. (2024) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara minat dan potensi dalam memilih jalur karir.

Dukungan yang konsisten dari guru dan keluarga tidak hanya membantu proses pengambilan keputusan, tetapi juga membentuk sistem pendukung jangka panjang yang dapat memfasilitasi eksplorasi karir santri. Oleh karena itu, kerja sama antara lembaga pendidikan dan keluarga menjadi kunci strategis dalam menumbuhkan generasi santri yang adaptif, mandiri, dan berdaya saing tinggi di masa depan.

6. Aspek Umum

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 santri yang mengisi 40 butir pernyataan kesiapan karir, diperoleh skor rata-rata sebesar 3,93. Nilai ini menunjukkan tingkat kesiapan karir yang tergolong tinggi, mencerminkan pemahaman, kepercayaan diri, dan orientasi masa depan yang cukup baik dalam menghadapi dunia kerja. Temuan ini selaras dengan penelitian Choirudin et al. (2022) yang menekankan pentingnya efikasi diri dan gaya berpikir dalam membentuk kesiapan karir pelajar Muslim. Dukungan bimbingan karir yang terstruktur dan bernuansa nilai-nilai pesantren, seperti yang diteliti oleh Heldayati (2021) dan Fadhilah et al. (2024), juga berkontribusi pada peningkatan orientasi karir santri. Lebih lanjut, pendekatan berbasis muhasabah dan life skill yang diangkat oleh Malim Soleh Rambe et al. (2024) memperkuat temuan ini bahwa intervensi psikopedagogis dapat membentuk kesiapan karir yang komprehensif dan berkelanjutan di lingkungan MTS.

4. SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan dalam karir Madrasah tsanawiyah (MTS), kita dapat menarik kesimpulan bahwa Santri umumnya memiliki pengalaman karier yang cukup baik dengan total 3,93 dalam kategori kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki pemahaman dasar tentang potensi, informasi karier, dan motivasi mereka untuk merencanakan masa depan mereka.

Secara lebih rinci, kesiapan karier santri mencakup lima aspek utama, yaitu:

1. **Pemahaman Diri dan Minat Karier:** Sebagian besar santri berada pada kategori pemahaman diri dan minat karier tingkat menengah. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran yang cukup terhadap potensi dan minat pribadi, namun belum sepenuhnya berkembang secara optimal. Kelompok santri yang masih berada pada kategori rendah memerlukan intervensi bimbingan karir yang terstruktur dan sistematis, seperti layanan informasi berbasis muhasabah (Rambe et al., 2024) dan pendekatan self-efficacy (Choirudin et al., 2022). Perencanaan karir berbasis potensi dan minat, sebagaimana dianalisis oleh Fadhilah et al. (2024), penting untuk mencegah ketidaksesuaian karir di masa depan. Oleh karena itu, penguatan program bimbingan karir di lingkungan MTS perlu

diarahkan pada pengembangan kepribadian, penemuan jati diri, dan peningkatan motivasi karir yang berkelanjutan (Heldayati, 2021; Lausia, 2021), agar santri mampu menghadapi tantangan masa depan secara kompetitif dan berdaya saing tinggi.

2. **Pengetahuan tentang Karier dan Dunia Kerja:** Mayoritas santri menunjukkan pemahaman yang memadai terkait jalur karier dan dinamika dunia kerja, meskipun sebagian masih memerlukan penguatan dalam literasi karier agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan realistis. Hasil ini sejalan dengan temuan Choirudin et al. (2022) yang menyatakan bahwa gaya berpikir dan self-efficacy memengaruhi kesiapan karier siswa Muslim dari keluarga berpenghasilan rendah. Dukungan layanan bimbingan karier yang terstruktur dan kontekstual, seperti yang diterapkan di berbagai pesantren (Lausia, 2021; Heldayati, 2021), terbukti efektif dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan memperkuat pemilihan karier yang sesuai potensi (Fadhilah et al., 2024). Selain itu, pendekatan muhasabah dan pengembangan life skills juga memberikan kontribusi positif terhadap kematangan karier santri (Rambe et al., 2024; Sa'adah & Azmi, 2022). Oleh karena itu, penguatan literasi karier berbasis nilai religius dan kultural pesantren menjadi strategi penting dalam menyiapkan santri yang berdaya saing di era modern.
3. **Keterampilan Dasar yang Mendukung Kesiapan Karier:** Salah satu aspek yang menunjukkan kelemahan relatif dalam penelitian ini adalah rendahnya skor pada indikator keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan penguasaan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa santri belum sepenuhnya siap menghadapi tantangan dunia kerja modern yang menuntut kompetensi lintas bidang. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan abad ke-21 perlu menjadi fokus utama dalam program pendidikan dan bimbingan karir di lingkungan madrasah. Pendekatan berbasis life skills (Sa'adah & Azmi, 2022), muhasabah (Rambe et al., 2024), serta peningkatan self-efficacy dan gaya berpikir (Choirudin et al., 2022) terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapan karir santri. Integrasi teori karir klasik seperti Trait and Factor Parsons serta model perkembangan karir Super dapat memperkaya kerangka pelaksanaan intervensi pendidikan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan di MTS.
4. **Sikap dan Motivasi terhadap Masa Depan:** Santri umumnya menunjukkan sikap positif dan motivasi yang kuat dalam merancang masa depan, meskipun masih ditemukan sebagian kecil yang menunjukkan sikap pasif atau kurang yakin terhadap pilihan karirnya. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi konseling karir yang bersifat strategis dan kontekstual, khususnya melalui pendekatan yang menguatkan self-efficacy, pengenalan potensi diri, serta pengembangan keterampilan abad ke-21 (Choirudin et al., 2022; Fadhilah et al., 2024; Jang, 2015). Pendekatan berbasis muhasabah, life skills, dan bimbingan adaptabilitas karir terbukti efektif dalam mendorong kematangan karir santri (Malim Soleh Rambe et al., 2024; Sa'adah & Azmi, 2022; Tiara, 2024). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan seperti MTS untuk mengintegrasikan layanan konseling karir yang holistik dan berbasis nilai-nilai pesantren guna menyiapkan generasi yang kompetitif, berdaya saing, dan siap menghadapi dinamika masa depan.
5. **Peran Pendidikan dan Lingkungan:** Kesiapan karier santri merupakan hasil interaksi yang kompleks antara peran aktif guru, keterlibatan orang tua, serta dukungan lingkungan sekolah dan

sosial. Dukungan yang kuat dari ketiga aspek tersebut mampu memperkuat eksplorasi minat dan potensi santri serta membentuk pola pikir terbuka terhadap berbagai pilihan karier masa depan (Fadhilah et al., 2024; Heldayati, 2021). Selain itu, pendekatan bimbingan yang terstruktur dan berbasis teori, seperti pendekatan Trait and Factor (Parsons, 1909), teori Holland (1997), serta teori belajar karier Krumboltz (1996), terbukti efektif dalam mengembangkan kesiapan karir di kalangan pelajar Muslim, termasuk santri (Choirudin et al., 2022; Sa'adah & Azmi, 2022). Dengan menciptakan ekosistem yang mendukung dan responsif, santri tidak hanya siap secara akademik, tetapi juga memiliki ketahanan psikologis, kematangan karir, dan adaptabilitas untuk bersaing di era global.

Dengan demikian, kesiapan karier santri MTs merupakan hasil dari interaksi antara faktor individual, pendidikan, serta dukungan lingkungan. Untuk meningkatkan kesiapan karier secara menyeluruh, perlu adanya sinergi antara program bimbingan karier yang berkelanjutan, partisipasi orang tua, dan penguatan lingkungan belajar yang kondusif. Ada Beberapa saran yang menurut kami perlu dilakukan kepada Guru BK Atau Psikolog MTS Assalam Jati Handap Bandung yaitu menggunakan dua pendekatan utama—bimbingan kelompok dan konseling individu—untuk meningkatkan kesiapan karir dan perencanaan masa depan santri.

1. Rencana Bimbingan Kelompok

Dalam upaya meningkatkan kesiapan karir santri, pelaksanaan bimbingan kelompok menjadi salah satu pendekatan yang sangat direkomendasikan. Bimbingan kelompok tidak hanya memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan eksplorasi diri, tetapi juga membangun pemahaman tentang keberagaman pilihan karir yang sesuai dengan potensi dan nilai diri masing-masing. Melalui aktivitas seperti diskusi terbuka, simulasi peran, dan proyek kolaboratif, santri dapat menumbuhkan kesadaran terhadap kekuatan pribadi serta meningkatkan kepercayaan diri dalam merancang masa depan (Choirudin et al., 2022; Komara, 2016).

Pendekatan kelompok memungkinkan santri untuk saling berbagi pengalaman, aspirasi, dan harapan karir mereka secara konstruktif. Ini sejalan dengan temuan Fadhilah et al. (2024) bahwa pemahaman terhadap potensi dan minat santri tahfidz dapat ditumbuhkan lebih optimal melalui interaksi sosial dan refleksi kelompok. Dengan demikian, bimbingan kelompok dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai bahwa jalur karir setiap individu bersifat unik dan tidak selalu linier (Krumboltz, 1996; Parsons, 1909).

Selain itu, bimbingan kelompok dapat dimodifikasi secara kontekstual sesuai kebutuhan lokal santri dan lingkungan pondok pesantren, sebagaimana disarankan oleh Rahman (2016) dan Sa'adah & Azmi (2022). Penekanan pada keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kemampuan adaptasi, serta problem solving juga penting diterapkan melalui sesi-sesi bimbingan kelompok (Jang, 2015; Soulé & Warrick, 2015). Oleh karena itu, direkomendasikan agar lembaga MTS mengintegrasikan program bimbingan kelompok secara terstruktur dalam kurikulum pengembangan karir santri sebagai langkah strategis menuju kemandirian dan daya saing di masa depan.

2. Rancangan Pemberian Konseling Individual

Santri yang mengalami kebingungan, kecemasan, atau keraguan dalam merencanakan masa depan dan arah karier perlu mendapatkan layanan konseling individual yang bersifat mendalam dan personal. Konseling ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat curhat, tetapi juga menjadi wahana untuk membantu santri memahami potensi dirinya secara komprehensif, terutama dalam aspek minat, nilai, dan kepribadian (Holland, 1997; Parsons, 1909). Prosesnya dapat dilakukan melalui wawancara terstruktur, kegiatan reflektif, pengisian instrumen eksplorasi minat dan nilai hidup, serta pendekatan Islami seperti muhasabah (Malim Soleh Rambe et al., 2024). Muhasabah terbukti mampu meningkatkan kematangan karir santri secara signifikan karena membantu mereka mengenali kekuatan dan kelemahan diri secara spiritual dan psikologis.

Selain itu, pendekatan konseling harus mempertimbangkan konteks budaya dan religius santri. Penelitian Choirudin et al. (2022) menunjukkan bahwa santri dengan tingkat self-efficacy dan gaya berpikir yang kuat memiliki kesiapan karir yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk menanamkan kepercayaan diri dan membantu santri membangun langkah-langkah karier yang terorganisir, realistis, dan sesuai dengan karakter serta lingkungan sosial mereka (Fadhilah et al., 2024; Rahayu et al., 2022).

Dengan pendekatan yang terintegrasi antara teori karier, nilai religius, dan eksplorasi diri, layanan konseling karir akan menjadi sarana penting dalam membentuk generasi santri MTS yang kompeten, berdaya saing, dan tangguh menghadapi tantangan global.

Dengan menerapkan kedua metode tersebut secara bersamaan, diharapkan bahwa proses bimbingan karir di lingkungan pesantren akan lebih berhasil dalam menghasilkan generasi santri yang matang dan bertanggung jawab untuk menghadapi tantangan masa depan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan apresiasi, kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak sekolah, guru, dan staf yang telah terlibat atas kesempatan yang telah diberikan selama berlangsungnya kegiatan untuk pengambilan data di jurnal ini.

6. DAFTAR RUJUKAN

- Careers.govt.nz. (n.d.). Trait and Factor Theory – Frank Parsons. Diakses dari <https://www.careers.govt.nz>
- Choirudin, C., Degeng, I. N. S., Kuswandi, D., & Purnomo, M. E. (2022). Career readiness among low-income Muslim students: The role of thinking styles and self-efficacy. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(3), 1400–1406. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22558>
- Fadhilah, S. R., Maharani, H. D., Marlina, J. A., & Wijaya, F. (2024). Analisis kesesuaian karir berdasarkan potensi dan minat santri tahfidz di Ponpes Satu Qur'an Jambi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 15(1), 77–91.
- Handayani, M. M., Retnowati, S., & Helmi, A. F. (1998). Efektivitas pelatihan pengenalan diri terhadap peningkatan penerimaan diri dan harga diri. *Jurnal Psikologi*, 25(2), 47–55.

- Heldayati. (2021). Peran bimbingan karir dalam perencanaan karir santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru [Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau]. <http://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/51363>
- Holland, J. L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities and work environments* (3rd ed.). Psychological Assessment Resources.
- Jang, H. (2015). Identifying 21st Century STEM Competencies Using Workplace Data. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 14(8), 1503–1521.
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir santri. *Psikopedagogia*, 5(1), 33–42.
- Konseling Elina. (2016). Pola Asuh dan Optimisme Anak. Diakses dari <https://konselingelina.com>
- Krumboltz, J. D. (1996). A learning theory of career counseling. In M. L. Savickas & W. B. Walsh (Eds.), *Handbook of Career Counseling Theory and Practice* (pp. 55–80). Davies-Black Publishing.
- Lausia, P. A. E. (2021). Bimbingan karir dalam mengembangkan minat dan bakat santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Wayhalim Bandar Lampung [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/17320/>
- Malim Soleh Rambe, R., Siregar, I. N., & Muda, I. (2024). Information services with a muhasabah approach to increasing the career maturity of adolescents. *Journal of BSE*, 2(2), 135–143.
- Muntolib, M., Alim, A. S., & Rahman, A. (2023). Program bimbingan dan konseling kematangan karir santri SMA di pondok pesantren. *Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan*, 5(2), 89–96.
- Neil, C. L. (2012). Career decision-making: A process of lifelong exploration. *Journal of Career Development Studies*, 4(1), 22–36.
- Opini Remaja. (n.d.). Kepribadian Holland dan Karier. Diakses dari <https://opiniremaja.com>
- Parsons, F. (1909). *Choosing a vocation*. Houghton Mifflin.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press.
- Rahman, H. (2016). Bimbingan karir dalam pengembangan life skill di Ponpes Roudlotul Muhtadin Jepara. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 3(2), 101–110.
- Rahayu, A. C. A., Susanto, M. A., & Fathoni, A. (2022). Implementasi bimbingan karir dengan pendekatan teori Ginzberg pada santri. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 6(1), 55–63.
- Rani, S. (2018). Bimbingan konseling karir islami dalam menumbuhkan bakat-minat santri kelas XII. e-Prints Walisongo. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/xxxx/> (harap sesuaikan tautan resminya)
- Roe, A. (1957). *The psychology of occupations*. John Wiley & Sons.
- Sa'adah, M., & Azmi, K. R. (2022). Efektivitas bimbingan karir berbasis life skills teknik problem solving meningkatkan motivasi entrepreneurship santri di Ponpes Al-Mawaddah Kudus. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islami*, 5(1), 45–52.
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Sari, D. P., Nurmala, I., & Rahayu, S. (2021). Pengaruh pengalaman belajar terhadap kesiapan karir santri. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 9(2), 111–120.
- Sasmita, D., Putri, N. L. P. S., & Jannah, M. (2021). Peran konsep diri dalam kesiapan karir remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 17–24.
- Seligman, M. E. P. (2002). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: Free Press.
- Sitompul, L. (2018). Meningkatkan pemahaman perencanaan karir melalui layanan bimbingan karir di sekolah dengan menggunakan media gambar pada santri kelas IX-1 SMP Negeri 1 Gebang tahun 2017–2018. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*, 15(3), 316–327.
- Soulé, H., & Warrick, T. (2015). Defining 21st century readiness for all students: What we know and how to get there. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 9(2), 178–186.
- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16(3), 282–298.
- Suneki, I., Yunus, M., & Haryono, A. (2023). Kaderisasi santripreneur melalui sekolah bisnis santri di Ponpes Darus Su'ada. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 4(1), 73–80.
- Tiara, I. P. (2024). Bimbingan adaptabilitas karir untuk mengembangkan kesiapan karir siswa SMK [Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/id/eprint/xxxx> (harap sesuaikan tautan resminya)
- Wardiansyah, J. A. (2022). Bimbingan dan konseling karir santri putri Muslimat Samalanga dalam

mengembangkan usaha souvenir. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(2), 131–140.
Zunker, V. G. (2006). *Career counseling: A holistic approach* (7th ed.). Brooks/Cole-Thomson Learning.